

## ***After Wedding Agreement: Potret Perempuan, Perjodohan, dan Pernikahan***

**Sri Normuliati**

*Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya*  
[sri.normuliati@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:sri.normuliati@iain-palangkaraya.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan potret perempuan, perjodohan dan pernikahan dalam novel *After Wedding Agreement* karya Mia Chuz. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, frasa, kalimat, dialog para tokoh dan paragraf yang berhubungan dengan potret perempuan terhadap perjodohan dan pernikahan. Setelah data terkumpul, data akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Pada proses analisis, data penelitian yang didapatkan akan dideskripsikan secara detail. Setelah proses analisis data, kegiatan terakhir adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penelitian. Dari Penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data tentang potret perempuan dalam menyikapi perjodohan dan pernikahan, diantaranya, (1) seorang istri yang merasa *insecure* terhadap masa lalu suaminya, (2) Seorang istri yang mempunyai sifat pemaaf terhadap kesalahan suami dalam rumah tangga, (3) Seorang perempuan yang mandiri, yang mempunyai usaha yang dirintis bahkan sebelum dia menikah, (4) Seorang istri yang pandai bersyukur, tawakal, dan pasrah akan takdir hidupnya. Selain itu, potret perjodohan dan pernikahan yang digambarkan dalam novel *After Wedding Agreement* karya Mia Chuz adalah pernikahan yang berlandaskan agama Islam seperti selalu mengingatkan dalam kebaikan dan menjauhkan diri dari prasangka.

**Kata kunci :** *Potret; Perempuan; Perjodohan dan Pernikahan*

**Abstract:** This study aims to describe the portrait of women, matchmaking and marriage in the novel *After Wedding Agreement* by Mia Chuz. This research uses qualitative research with descriptive method. The data collected in the form of words, phrases, sentences, dialogues of the characters and paragraphs related to the portrait of women on matchmaking and marriage. After the data is collected, the data will be analyzed using descriptive methods. In the analysis process, the research data obtained will be described in detail. After the data analysis process, the last activity is to provide conclusions on the research results. From the research that has been done, obtained data about the portrait of women in responding to matchmaking and marriage, including, (1) a wife who feels insecure about her husband's past, (2) A wife who has a forgiving nature towards her husband's mistakes in the household, (3 ) An independent woman, who has a business that was pioneered even before she got married, (4) A wife who is good at being grateful, trusting, and resigned to her destiny. In addition, the portrait of matchmaking and marriage depicted in Mia Chuz's novel *After Wedding Agreement* is a marriage based on Islam as it always reminds us of kindness and stays away from prejudice.

**Keywords:** *Portrait; Women; Matchmaking and Marriage*

## PENDAHULUAN

Sastra bukanlah sesuatu yang otonomi yang berdiri sendiri, melainkan sesuatu yang berhubungan dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat karya itu diciptakan. Apa yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat akan mempengaruhi karya sastra yang dilahirkan seorang pengarang. Karya sastra merupakan pancaran masyarakat pada masa diciptakan setelah melalui proses pengolahan imajinasi pengarang. Karya sastra itu saling mempengaruhi dengan masyarakat. Sejarah peradaban suatu bangsa dapat menjadikan karya sastra sebagai rujukannya. Dalam karya sastra terungkap fakta-fakta yang sedikit banyaknya mencerminkan budaya dan peradaban bangsa yang bersangkutan (Sehandi, 2016:20-21)

Secara sederhana Horace (dalam Ismawati, 2013:3) mengatakan bahwa sastra itu *dulce et utile*, artinya indah dan bermakna. Taum (dalam Sehandi, 2016: 2) mendefinisikan kata sastra sebagai (1) karya ciptaan atau fiksi yang bersifat imajinatif, (2) penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal yang lain, (3) teks-teks yang bahasanya dimanipulasi dan disulap oleh pengarangnya sehingga menghasilkan efek asing (deotomatisasi) dalam pencerapannya. Suharianto (dalam Sehandi, 2016: 11) menjelaskan karya sastra, apapun jenisnya, apakah prosa, puisi, maupun drama merupakan pengejawantahan kehidupan hasil pengamatan pengarang (sastrawan) atas hidup dan kehidupan sekitarnya.

Sutisno (2019:53) menyebutkan bahwa karya sastra merupakan gambaran kehidupan yang selalu memberikan nilai-nilai kepada masyarakat. Dengan karya sastra, seseorang dapat mengambil banyak hal terkait dengan hidup dan kehidupan. Dengan kata lain, karya sastra tidak hanya memberikan kenikmatan dan kepuasan batin, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral kepada masyarakat atas realitas sosial. Karya sastra juga berperan memberikan tuntunan hidup kepada masyarakat. Lumrah kita ketahui bahwa karya sastra diciptakan oleh sastrawan tidak semata-mata hasil dari imajinasi tetapi juga kontemplasi yang mendalam agar apa yang ditulis dapat dijadikan pelajaran hidup yang berharga. Dalam prosesnya, karya sastra yang dibuat oleh sastrawan tidak hanya membahas nilai sosial dan budaya, tetapi juga membahas perjuangan seorang tokoh, baik tokoh perempuan maupun laki-laki.

Karya sastra didefinisikan sebagai cerminan dari kenyataansosial yang mempelajari sastra sebagai dokumen sosial yang menampilkan gambaran kehidupan. Sulistiyana (dalam Rosdiani dkk, 2021:84). Karya sastra juga berhubungan dengan tema yang berkaitan dengan gender. Nurzaimah & Novi DH (2021:89) menyebutkan bahwa tema tentang perempuan dapat dimunculkan oleh para pengarang melalui potret. Potret perempuan dalam karya sastra digambarkan melalui berbagai problematika kehidupan yang dihadapinya.

Berbagai gambaran kehidupan menjadi sebuah ciri khas dari kehadiran sebuah karya seperti pada tahun 1922, terbitlah sebuah novel karya Marah Rusli yang berjudul *Siti Nurbaya*. Novel ini hadir sebagai sebuah kritik terhadap berbagai keburukan adat kuna berkenaan dengan perkawinan, lebih tepatnya adalah kawin paksa. Zuber Usman (dalam Z.F dkk, 2014: 4.10-4.11) mengemukakan bahwa persoalan yang dikemukakan Marah Rusli di dalam ceritanya adalah persoalan yang sungguh terjadi pada masa itu di masyarakat Minangkabau yaitu masalah adat dan perkawinan yang patut menjadi perhatian, bukan sekedar cerita fantasi belaka.

Jika kawin paksa yang dialami Siti Nurbaya berakhir dengan kedukaan, sebuah novel yang berjudul *After Wedding Agreement* karya Mia Chuz justru memiliki akhir yang sebaliknya. Novel yang juga mengusung tema tentang perjodohan yang tidak diinginkan ini memberikan potret yang berbeda dari novel pendahulunya. Hal ini sejalan dengan yang

diungkapkan Fiksimepop dalam Intan (2020: 157) yang menyebutkan bahwa dalam konteks kesusastraan, perjodohan menjadi tema yang paling sering didaur ulang dalam fiksi populer. Penulis hanya perlu menautkan dua karakter yang awalnya terhubung dengan keterpaksaan. Pada awalnya tentu akan ada ketidakcocokan, namun kemudian karena pembiasaan, kedua pihak yang dijodohkan pada akhirnya akan saling jatuh cinta dan hidup bahagia selamanya.

Novel *After Wedding Agreement* memberikan gambaran bahwa tidak semua perjodohan tidak berakhir bahagia. Potret yang digambarkan tokoh utama mampu mengikis stigma tentang pernikahan yang tidak diinginkan akan berakhir tidak bahagia. Tokoh utama bernama Tari hadir dengan keyakinannya bahwa pernikahan bersama Bian adalah rencana yang terbaik dari Tuhan. Dengan kesabarannya menghadapi Bian yang masih menyimpan perempuan lain di hatinya, Tari mampu membuat Bian pada akhirnya melabuhkan hati kepadanya.

Potret perempuan dan realitas perjodohan yang terjadi dalam novel *After Wedding Agreement* memberikan pesan kepada pembaca bahwa takdir hidup manusia yang dijalannya adalah yang terbaik. Tokoh Tari memberikan citra bahwa seorang perempuan adalah kehormatan bagi suaminya. Keadaan dalam pernikahannya dan berbagai kejadian membuatnya bertemu dengan Rafa, laki-laki yang pernah dekat dengannya di masa lalu. Tari benar-benar menjaga sikap terhadap Rafa, dia tetap mengutamakan perasaan Bian sebagai seorang suami. Gambaran perempuan seperti Tari yang terus berusaha mendalami kajian agama yang membuatnya ikhlas menjalani pernikahan bersama Bian. Meskipun tentu saja di awal pernikahan keduanya, mereka menjalaninya karena terpaksa. Bian bahkan sudah merencanakan akan menceraikan Tari setelah satu tahun pernikahan.

Potret/gambaran perempuan yang kuat dalam sebuah karya sastra mampu memberikan kesan bagi pembaca, sehingga tidaklah heran jika novel *After Wedding Agreement* karya Mia Chuz dijadikan drama series yang sukses. Fenomena Mas Bian dan Tari seolah menjadi magnet bagi para penonton untuk terus mengikuti jalannya cerita keduanya. Novel *After Wedding Agreement* karya Mia Chuz menggambarkan bagaimana tokoh perempuan (Tari) dalam kehidupan rumah tangganya dengan segala permasalahannya. Keadaan tersebut menunjukkan bagaimana seorang istri melewati dan mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidupnya. Novel *After Wedding Agreement* karya Mia Chuz adalah kelanjutan dari Novel *Wedding Agreement* yang diterbitkan pada tahun 2019. Wardana (2021:3) menyebutkan bahwa Novel *Wedding Agreement* pertama kali ditulis Mia Chuz di akun *wattpad* miliknya dan mendapat respon positif oleh para pembaca di aplikasi tersebut. Menurut data dari akun *wattpad* Mia Chuz novel *Wedding Agreement* ini sudah dibaca sebanyak 10,7 juta kali oleh pengguna *wattpad*.

## METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Semi dalam Endraswara (2008) mengatakan bahwayang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, frasa, kalimat, dialog para tokoh, dan paragraf yang berhubungan dengan potret perempuan dan perjodohan dalam novel *After Wedding Agreement* karya Mia Chuz. Sumber data penelitian berupa novel *After Wedding Agreement* karya Mia Chuz. Novel dicetak pada tahun 2020, diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo dengan tebal 192 halaman.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pembacaan terhadap novel *After Wedding Agreement* secara cermat dan teliti, melakukan pendataan terhadap kata-kata,

frasa, kalimat, dialog dan paragraf yang terdapat dalam novel *After Wedding Agreement* karya Mia Chuz, setelah data terkumpul, data akan dianalisis dan ditarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang dalam bahasa Jerman *Novelle*, dan dalam bahasa Yunani *novellus*. Kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelette* (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Nurgiyantoro, 2009: 9).

Dalam ilmu sastra, studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada wanita disebut dengan kritik sastra feminis. Suroso (2009: 53) mengatakan bahwa pemikiran feminis lahir dari konteks sosial kultural yang melingkupi perempuan yang hidup pada masyarakat itu. Cara mengidentifikasi teks sastra yang dilakukan kritik sastra feminis adalah dengan mengamati bagaimana perilaku dan watak tokoh perempuan digambarkan secara langsung ataupun tidak langsung oleh pengarangnya. Terkait dengan deskripsi tokoh secara tidak langsung, kritikus feminis dalam analisisnya dapat memperhatikan pendirian serta ucapan tokoh perempuan. Sebab, apa yang dipikirkan, dilakukan, dan dikatakan tokoh dalam karya sastra dapat memberi keterangan tentang tokoh yang melakukan semua hal tersebut.

Perempuan dan pernikahan dalam karya sastra adalah paket lengkap yang menarik untuk diceritakan. Hal ini berdasarkan pada kenyataan bahwa pernikahan diyakini adalah sesuatu yang penting. Seperti yang dijelaskan Intan (2020:154) bahwa isu tentang pernikahan memang tidak pernah dianggap sebagai hal sederhana karena masih banyak orang memandangnya sebagai sesuatu yang sakral, luar biasa, dan sebaiknya hanya terjadi satu kali dalam seumur hidup. Pernikahan tidak hanya merupakan legalitas atas suatu hubungan seksual di antara laki-laki dan perempuan, melainkan terutama sebagai pemersatu dari dua keluarga. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika orang tua sebagai representasi keluarga merasa berkewajiban untuk mengambil bagian dalam proses pemilihan pasangan bagi putra-putrinya melalui perijodohan.

Potret perijodohan yang ada dalam novel *After Wedding Agreement* karya Mia Chuz adalah perijodohan yang direncanakan oleh kedua orang tua Bian. Tari adalah anak dari sahabat kedua orang tua Bian. Perijodohan tersebut membuat Bian terpaksa menjalaninya karena tidak tega melihat ibunya bersedih. Keterpaksaan yang dialami Bian membuatnya menjalani pernikahan dengan Tari namun masih menjalani hubungan dengan Sarah. Hal ini karena Bian dan Sarah sudah mempunyai rencana menikah, sebelum pada kenyataannya dengan Tari lah Bian menikah. Penjelasan tentang perijodohan yang dilakukan secara terpaksa ini tergambar pada kutipan berikut ini.

Ia dan Sarah memang pernah dekat, bahkan berencana akan menikah pada suatu hari nanti. Ketika dipaksa untuk menikah dengan Tari, ia tidak memutuskan hubungannya dengan Sarah, ia malah meminta Sarah untuk menunggunya selama satu tahun. Ia berencana berpisah dengan Tari lalu menikahi Sarah ... (Chuz, 2020:55)

Potret pernikahan yang dipaparkan dalam novel *After Wedding Agreement* karya Mia Chuz adalah pernikahan yang berlandaskan agama Islam. Tokoh Tari sangat meyakini

bahwa pernikahan yang dijalannya adalah bagian dari ibadah. Hal tersebut membuatnya berusaha terus melakukan kebaikan dalam pernikahannya. Tari percaya bahwa dengan berbakti kepada suaminya, maka surga lah balasannya. Semua kebaikan dalam rumah tangga diyakini Tari sebagai pahala. Gambaran tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

Pernikahan itu ... ibadah.

Kebaikan kecil yang ia lakukan untuk suaminya insya Allah akan bernilai pahala. Surga seorang istri tidaklah jauh. Surga itu ada di rumah. Surga seorang istri ada pada suaminya. Seorang istri harus taat kepada suami, selama itu tidak melanggar syariat-Nya. (Chuz, 2020:2-3)

Sebagai seorang istri, Tari digambarkan sebagai perempuan pada umumnya, yang sesekali juga bisa bersifat menyebalkan, terutama berkaitan dengan 'kata terserah'. Bagi Bian kata tersebut bermakna ambigu, sebagai suami dia harus berhati-hati apabila mendengar kata tersebut. Dalam hal ini, peran Bian sebagai suami yang berusaha bersabar dan memahami Tari adalah kunci bagi mereka dalam berkomunikasi. Gambaran Tari dengan 'kata terserah' nya terdapat pada kutipan berikut ini.

Bian menarik nafas panjang. Kalau Tari sudah bilang terserah, artinya ... tidak bisa ditebak. Ia sudah belajar banyak selama tiga tahun pernikahan mereka. Ia hati-hati sekali kalau istrinya sudah mencetuskan kata yang ambigu itu. (Chuz, 2020:4)

Tari digambarkan sebagai seorang istri yang sedikit '*insecure*' terhadap masa lalu suaminya. Apalagi Sarah, perempuan yang pernah hadir di hati Bian adalah perempuan yang ingin dinikahi Bian ketika mereka membuat perjanjian pernikahan. Tari menyadari bahwa pernikahannya dengan Bian terjadi karena terpaksa, bukan karena keduanya saling mencintai. Kondisi tersebut menjadi alasan mengapa Tari merasa tidak begitu nyaman berhadapan dengan Sarah. Penjelasan tentang hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

Setiap melihat Sarah, memori masa lalu Tari kembali hadir begitu saja. Seolah baru kemarin suaminya mengajukan perjanjian pernikahan saat mereka pertama kali menginjakkan kaki di rumah sehabis akad. Bian berencana hanya menjalankan pernikahan selama satu tahun dengan Tari untuk kemudian menceraikannya dan menikah dengan Sarah, perempuan yang sudah menjadi kekasih Bian semenjak kuliah. Karena Bian menikahi Tari bukan karena cinta, melainkan terpaksa karena dijodohkan. (Chuz, 2020:12)

... Namun sampai sekarang tetap ada jarak di antara dirinya dan perempuan berhijab abu muda yang berdiri di hadapannya. Ganjalan yang belum juga hilang. Padahal sekarang Sarah sudah bergabung dengan keluarga besar suaminya, karena Aldi menikah dengan Sarah satu tahun lalu. (Chuz, 2020:12)

Sejak dulu ia merasa *insecure* dengan keberadaan Sarah. Perempuan itu dan suaminya punya kisah cinta masa lalu yang kuat. Tari tahu tidak semudah itu Bian akan melupakan Sarah. Perempuan itu pernah menduduki hati Bian sangat lama. Dengan kondisi Sarah yang sekarang,

bukan tidak mungkin suaminya .... Tidak, ia tidak mau memikirkan kemungkinan itu. (Chuz, 2020:87)

Potret seorang istri yang memiliki sifat pemaaf terdapat pada sosok Tari. Kesalahan Bian di awal pernikahan mereka sudah dimaafkannya. Tari menyadari bahwa sekarang rasa cinta suaminya hanya untuknya, terbukti dengan kenyataan bahwa Bian pada akhirnya memilihnya dan melanjutkan pernikahan bersamanya, seperti yang disebutkan dalam kutipan berikut ini.

Sekarang Tari tahu bahwa cinta Bian hanya untuknya. Ia sudah memaafkan kekhilafan suaminya dengan Sarah. Bian sudah memilihnya .... (Chuz, 2020:12)

“Kamu mau maafin aku, kan?” Bian mengusap lembut punggung Tari. Tari mendongak, menatap tepat ke mata suaminya, lalu mengangguk pelan. (Chuz, 2020:164)

... Setelah apa yang Bian lakukan pada masa lalu, ia masih mencintai suaminya. Berpisah dengan Bian tidak pernah menjadi pilihan. Apalagi setelah musibah yang menimpanya, ia sadar bahwa dirinya membutuhkan Bian. Keberadaan suaminya bisa membuatnya tenang. (Chuz, 2020:146)

Potret pernikahan yang berlandaskan agama dijalankan Tari dalam pernikahannya, seperti Tari yang selalu mengingatkan Bian agar sholat subuh di masjid. Hal ini dilakukan Tari karena mengingat besarnya pahala dan keutamaan bagi orang-orang yang melaksanakan sholat subuh berjamaah. Selain itu, tugas seorang istri juga harus mengingatkan suaminya agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik, seperti yang dijelaskan dalam kutipan berikut ini.

Walaupun tidak selalu mulus, Tari tidak bosan mengingatkan suaminya untuk Subuh di masjid. Karena ia teringat bahwa dalam sebuah hadis riwayat Ahmad dikatakan, seandainya orang-orang tahu pahala subuh berjamaah di masjid, tentu mereka akan mendatangnya meskipun dalam keadaan merangkak. (Chuz, 2020:21)

Pakde beranjak berdiri lalu duduk di samping keponakannya. Ia mengusap punggung Tari lembut. “Pakde yakin Bian suami yang baik,” ujarnya. “Tapi ... kadang laki-laki baik juga bisa tergelincir. Sebagai istri, kamu harus mengingatkan. Kamu ingin bersama-sama suami dan anak-anakmu nanti masuk surga, kan?” (Chuz, 2020:131)

Melihat kedekatan Bian dan Sarah sebagai bagian dari keluarga masih menimbulkan rasa ketidaknyaman bagi Tari. Aldi, suami Sarah yang merupakan sepupu Bian mengalami kecelakaan. Kondisi tersebut membawa Tari pada kejadian masa lalu saat hubungannya dengan Bian masih belum baik. Namun sekarang, sebagai seorang istri, Tari merasa tidak rela jika perempuan lain memeluk suaminya. Potret seorang istri yang tidak rela perempuan lain memeluk suaminya terdapat dalam kutipan berikut ini.

Tari bergeming. Sekali lagi ia merasa tengah *de javu*. Dulu, Sarah juga pernah kecelakaan, dan Bian ada di samping perempuan itu. Sebagai istri yang tidak diinginkan Bian, dulu Tari tidak bisa berbuat apa-apa, tetapi sekarang...? Apakah ia bisa melarang Bian untuk berada sangat dekat dengan Sarah. Bukan hanya sangat dekat, perempuan itu bahkan memeluk suaminya. Dan Bian ... membiarkannya? (Chuz, 2020:36)

Tari tahu Sarah tengah berduka. Perasaan perempuan itu tengah kacau. Namun, ia tidak rela jika ada perempuan lain memeluk suaminya. Tidak dalam kondisi apa pun. (Chuz, 2020:36)

Potret seorang perempuan yang mandiri, memiliki usaha yang dirintis dari nolada dalam sosok Tari. Tari mempunyai usaha yang dia kelola dengan sahabatnya sejak jaman kuliah. Meskipun posisinya sebagai seorang istri, tidak menghentikan keinginannya untuk mempelajari hal-hal yang baru, seperti kelas kopi. Tari dan sahabatnya Ami, berencana mengembangkan usahanya mereka. Karena itu, mereka perlu untuk mempelajari terlebih dahulu jenis usaha apa yang akan dikembangkan. Kemandirian tersebut digambarkan pada kutipan berikut ini.

Tari duduk bersandar di kursi di kantornya, memejamkan mata dan memijat kening sambil menghembuskan nafas lelah tapi juga lega. Ia dan Ami baru saja mengikuti kelas kopi selama satu pekan penuh. Banyak hal yang mereka pelajari di sana. Membuatnya semakin bersemangat untuk membuka tempat usaha barunya. (Chuz, 2020:50)

Sebuah pernikahan meskipun sudah dilandasi oleh rasa cinta kedua belah pihak, namun godaan setan bisa datang kapan saja. Hal ini sangat disadari oleh Tari. Oleh karena itu, sebisa mungkin dia akan menghindari waktu berduaan dengan laki-laki lain selain suaminya. Di balik kesibukan mengembangkan usahanya, Tari kembali bertemu dengan Rafa, orang yang pernah dekat dengannya sebelum menikah dengan Bian. Rafa menjadi konsultan dalam usaha yang akan Tari kembangkan. Kondisi tersebut menjadi kondisi yang berisiko dan Tari memahami itu. Sebisa mungkin Tari akan menghindari segala kemungkinan Rafa mengusik masa lalu mereka. Pemahaman Tari tergambar pada kutipan berikut ini.

... ia tidak mau berduaan saja dengan Rafa. Cukup satu kali saja ketika itu. Ia takut laki-laki itu kembali membicarakan masa lalu. Lagi pula ia menghindari terjadinya CLBK, alias cinta lama bersemi kembali. Hal yang kerap terjadi pada pasangan yang sudah menikah bila bertemu dengan mantan. (Chuz, 2020:50)

Walaupun ia mencintai Bian, tetapi setan selalu berusaha menggoda. Seperti yang pernah dikatakan budenya, prestasi terbesar iblis itu adalah ketika berhasil memisahkan suami dari istri dan istri dari suami. Ia tidak mau mengambil risiko itu. (Chuz, 2020:50)

... Tari tidak suka bila Rafa kembali membicarakan masa lalu. Membuatnya berpikir bahwa laki-laki itu masih berharap padanya. Ia

tidak boleh lengah dan memberikan celah sedikit saja kepada Rafa. Sebagai istri, ia harus menjaga muruah dirinya dan suaminya. (Chuz, 2020:75)

Gambaran Tari yang pemaaf juga terlihat pada bagaimana dia menyikapi permasalahannya dengan Rafa di masa lalu. Hubungan keduanya tidak direstui oleh keluarga Rafa sehingga Rafa memilih untuk melanjutkan pendidikannya dan meninggalkan Tari tanpa kabar. Penyesalan dan permintaan maaf Rafa membuat Tari menyadari bahwa sudah seharusnya dia memaafkan Rafa. Kisah masa lalunya dengan Rafa yang kemudian menghantarkannya menikah dengan Bian. Tari menyadari itu adalah bagian dari Rencana Allah yang selalu lebih baik. Apa yang dipikirkan Tari digambarkan pada kutipan berikut ini.

Tari perlu menyampingkan semua persoalan dengan Rafa. Lagi pula, laki-laki itu sudah menyesal dan meminta maaf. Seharusnya ia memaafkan dan mengubur kisah lama, lalu memulai lembaran baru. Hatinya sudah milik Bian, luka yang pernah ditorehkan Rafa sudah memudar sejak lama. Rencana Allah selalu lebih baik. Tari bersyukur karena sudah menikah dan hidup bahagia dengan suaminya. (Chuz, 2020:61)

Sebuah pernikahan yang bahagia kerap kali diangankan dengan kehadiran seorang anak. Kondisi ini juga menghampiri Tari. Tari begitu menginginkan kehadiran anak dalam pernikahannya dengan Bian. Tari menjadi sedih jika melihat kondisinya yang tidak kunjung hamil. Meskipun kesedihan itu juga diyakininya sebagai sebuah proses. Dengan apa yang dimilikinya, Tari sangat bersyukur. Dia tidak boleh mengeluh. Dia hanya perlu bersabar dan banyak berdoa. Kepasrahan Tari digambarkan pada kutipan berikut ini.

Tari menarik napas pendek, mengusir air mata yang menggantung di pelupuk. Di media sosial, banyak yang memujinya sebagai perempuan sukses dengan usaha yang dirintisnya sejak kuliah. Namun mereka tidak tahu bahwa ada satu hal yang benar-benar ia inginkan yang sampai sekarang belum ia dapatkan. (Chuz, 2020:64-65)

Anak adalah amanah, takdir yang sudah Allah tetapkan. Ia hanya perlu memaksimalkan doa dan menguatkan ikhtiar. Insya Allah, ini adalah proses yang harus ia jalani dalam menjemput takdir-Nya. (Chuz, 2020:65)

Tari paham bahwa seharusnya ia lebih banyak bersyukur dengan nikmat Allah yang berlimpah. Daripada mengeluh untuk sesuatu yang belum ia dapatkan, lebih baik bersyukur untuk sesuatu yang ia miliki. (Chuz, 2020:65)

Dalam sujud Tari menumpahkan semua isi hatinya. Sajadahnya basah oleh air mata. Mukenanya pun basah karena ia pakai untuk mengelap bulir bening yang mengalir deras. Hatinya gundah, bimbang dengan keputusan yang akan diambil. Ia mencoba memasrahkan diri kepada Allah, memintanya untuk mengambil keputusan yang terbaik. (Chuz, 2020:129)

Potret seorang istri yang menghargai suaminya juga ada dalam sosok Tari. Meskipun sedang bertengkar dengan Bian, Tari tetap melayani dan menyiapkan kebutuhan suaminya. Hal ini membuat tergambar pada kutipan-kutipan berikut ini.

“Aku menghargai kamu sebagai suami, Mas. Aku selalu izin kalau akan melakukan sesuatu. Aku selalu bilang kalau akan bertemu seseorang.” Tari kembali menyeka air mata yang tidak berhenti mengalir. (Chuz, 2020:88)

Ini pertengkaran terbesar dan terlama semenjak dua tahun belakangan. Ia tidak tahu lagi harus bagaimana mencairkan ketegangan antara dirinya dan Tari. Istrinya bersikap dingin, walaupun tetap acuh kepadanya. Tari masih menyiapkan makanan untuknya dan memastikan rumah dalam keadaan bersih, pakaian Bian juga selalu tersusun rapi di lemari. Istrinya bahkan masih melepasnya pergi kerja dan mencium tangannya. Meskipun bisa saja itu karena ada adik iparnya di rumah. (Chuz, 2020:100)

Potret pernikahan yang di dalamnya juga hendaknya menjauhkan diri dari prasangka, seperti mengecek ponsel suami. Hal ini dimaknai sebagai usaha untuk mencari kesalahan dan itu dilarang dalam agama. Gambaran pernikahan seperti itu dijelaskan dalam kutipan berikut ini.

... Tapi keinginannya untuk tahu kebenaran kata-kata Rafa terlalu besar. Ia sampai lupa dengan tausiah yang disampaikan ustazahnya bahwa mengecek ponsel suami bukan merupakan hak seorang istri. (Chuz, 2020:80)

“Dalam sebuah hadis Turmudzi, dikatakan kita tidak boleh mencari-cari kesalahan seorang muslim karena Allah akan mencari-cari kesalahan orang yang melakukannya dan membeberkannya. Apalagi ini suami kita sendiri,” jelas guru mengajinya, “Bukankah dalam Al-Qur’an Allah sudah jelas-jelas melarang kita berprasangka, karena sebagian sangka itu adalah dosa?” (Chuz, 2020:80)

Pernikahan yang mempunyai komunikasi yang baik di dalamnya juga menjadi gambaran dalam novel *After Wedding Agreement* karya Mia Chuz. Setiap permasalahan yang hadir, hendaknya dibicarakan dengan baik untuk mencari jalan keluar. Seperti yang dialami oleh Tari dan Bian. Setelah permasalahan besar menghampiri mereka, Tari menyadari, dia perlu bicara dengan Bian. Karena itulah, dia berencana untuk membicarakan semuanya dengan Bian setelah acara pembukaan outlet nya selesai. Penjelasan tersebut ada dalam kutipan berikut ini.

Tari menerima uluran tangan suaminya. Ia menjengit sedikit ketika Bian menggenggamnya. Ia memang tengah marah dengan suaminya, tetapi sentuhan barusan menimbulkan getaran yang sempat hilang di antara mereka. Hatinya diliputi perasaan sedih. Sejajurnya ia kangen dengan Bian. Rindu berdekatan dengan suaminya. Kalau ingin pernikahannya kembali seperti dulu, mereka harus membicarakan semua persoalan dengan kepala dingin. Mungkin setelah ini mereka akan bicara. Setelah pembukaan outlet-nya selesai. (Chuz, 2020:112)

Hati Tari menghangat dengan perlakuan suaminya, walaupun interaksinya dengan Bian sudah membaik, persoalan mereka masih belum selesai. Mereka harus membicarakannya sampai tuntas. Kalau tidak, hal itu akan terus menjadi duri dalam rumah tangga mereka. (Chuz, 2020:154)

Potret seorang istri yang patuh kepada suami juga digambarkan dalam novel *After Wedding Agreement* karya Mia Chuz. Tari dalam mengambil keputusan harus izin kepada suaminya. Pertengkaran dengan Bian membuatnya ingin menginap di rumah Pakde. Tentu saja, Pakde yang selama ini sebagai pengganti orang tua Tari mengizinkan namun Pakde juga mengingatkan Tari agar meminta izin Bian terlebih dahulu. Penjelasan ini ada dalam kutipan berikut ini.

Tari melihat jam bulat berwarna emas di dinding. Sudah pukul tujuh malam. “Tari boleh menginap di sini malam ini, Pakde?” pintanya. “Masih kangen sama Pakde?” (Chuz, 2020:128)

“Boleh,” jawab Pakde. “Asal udah izin sama suamimu?” (Chuz, 2020:128)

Potret perempuan yang memerlukan keberadaan suaminya dalam berbagai situasi ada dalam diri Tari. Bagi Tari, keberadaan Bian di sisinya membuatnya tenang menghadapi apa pun. Bian menjadi tempat paling aman bagi Tari. Dengan segala permasalahan mereka, Tari hanya membutuhkan berada dalam pelukan suaminya, dengan begitu, Tari mempunyai keyakinan bahwa semua permasalahan mereka akan baik-baik saja. Keyakinan Tari ini tergambar pada kutipan-kutipan berikut ini.

Tari sudah tidak ingat lagi dengan pertengkaran mereka. Yang ada hanya rasa syukur karena ada di pelukan suaminya lagi. Kekhawatiran yang mendera akibat kondisinya yang harus segera dioperasi perlahan mulai memudar. Ia merasa semuanya akan baik-baik saja selama ada Bian di sisinya. (Chuz, 2020:142)

Ia membutuhkan Bian di sisinya. Seburuk apa pun persoalan rumah tangga ketika itu ... ia selalu menginginkan suaminya ada di sisinya. Bian adalah tempatnya untuk kembali. *Her safe place.* (Chuz, 2020:164-165)

Potret perempuan yang tawakal, pasrah, dan menerima takdir dalam hidupnya juga menjadi gambaran yang melekat pada Tari. Tari merasa kejadian di masa lalunya saat memulai pernikahan dengan Bian bukanlah sesuatu yang harus dikhawatirkan di masa sekarang. Dia percaya pada suaminya dan menyerahkan semuanya kepada Allah SWT. Tari menyadari bahwa yang terjadi dalam hidupnya adalah bagian dari rencana Allah SWT, rencana yang terbaik. Oleh karena itu, sudah seharusnya lah Tari menerima semua itu dengan rasa syukur dan rasa senang. Keyakinan Tari ini ada pada kutipan-kutipan berikut ini.

Ia tidak mau menghabiskan waktu untuk mengkhawatirkan apakah suaminya akan melakukan kesalahan yang sama atau tidak pada masa yang akan datang. Ia harus percaya kepada Bian. Ia harus tawakal dan menyerahkan penjaminan suaminya kepada Allah. (Chuz, 2020:178)

Tari tersenyum lebar. Allah sudah begitu baik kepada dirinya. Tidak ada satu pun takdir-Nya yang ia sesali. Ia sadar bahwa itu adalah bentuk kasih sayang-Nya. Ia menerima semua ketetapan dan meyakini bahwa takdir Allah yang terbaik. Lebih baik dibanding rencananya sendiri. (Chuz, 2020:184)

Potret pernikahan yang akan terjadi pada waktu yang tepat juga digambarkan pada novel *After Wedding Agreement* karya Mia Chuz. Ami, sosok sahabat Tari diceritakan menikah saat usianya tidak muda lagi. Penulis berusaha menekankan bahwa pernikahan bukanlah seperti perlombaan, setiap orang yang duluan menikah akan menjadi pemenang. Jodoh adalah urusan waktu. Dia akan datang pada waktu yang tepat. Seperti yang dialami oleh Ami. Meskipun Tari menikah lebih dulu, Ami tidak bersedih. Pada waktunya dia juga menikah, bertemu jodoh yang baik. Penjelasan tentang hal tersebut ada pada kutipan berikut ini.

Syukurlah sahabatnya telah mendapat jodoh yang baik, walaupun usia Ami tidak muda lagi. Pernikahan bukanlah perlombaan, bukan berarti yang menikah duluan yang dianggap menang. Jodoh selalu datang tepat waktu. (Chuz, 2020:187)

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa potret perempuan bernama Tari dalam novel *After Wedding Agreement* karya Mia Chuz digambarkan sebagai seorang perempuan pada umumnya, yang mempunyai sisi menyebalkan, terutama jika sudah berurusan dengan kata 'terserah'. Tari adalah seorang istri yang memiliki rasa 'insecure' terhadap masa lalu suaminya, seorang istri yang memiliki sifat pemaaf, seorang perempuan yang mandiri, seorang istri yang menghargai suami, seorang istri yang patuh pada suami, dan seorang perempuan yang tawakal, pasrah, dan menerima takdir dalam hidupnya. Potret perjodohan dalam novel *After Wedding Agreement* karya Mia Chuz adalah perjodohan yang diinginkan oleh kedua orang tua Bian sebagai bagian dari keinginan merekatkan hubungan dengan keluarga sahabatnya, yaitu kedua orang tua Tari. Potret pernikahan yang digambarkan dalam novel *After Wedding Agreement* karya Mia Chuz adalah pernikahan yang berlandaskan agama Islam seperti selalu mengingatkan dalam kebaikan dan menjauhkan diri dari prasangka. Dalam pernikahan hendaknya mempunyai komunikasi yang baik, agar permasalahan yang hadir tidak berlarut-larut. Selain itu, pernikahan bukanlah sebuah perlombaan. Siapa yang menikah duluan, akan jadi pemenangnya. Pernikahan dalam novel *After Wedding Agreement* karya Mia Chuz digambarkan sebagai suatu peristiwa yang akan datang pada waktu yang tepat dengan orang yang baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chuz, M. (2020). *After Wedding Agreement*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Intan, T. (2020). *Perjodohan dan Resistensi Perempuan dalam Metropop Summer Sky* Karya Stephanie Zen. *Suar Bétang*, 15 (2), 153-165
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Nurzaimah & Novi DH. (2021). Potret Perempuan Bali Sebelum dan Sesudah Menikah dalam Empat Cerpen Penulis Bali. *Gbâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (2), 88-98.

- Rosdiyani dkk.(2021). Realitas Sosial Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo.*Jurnal Metamorfosa*, 9 (2), 82-100
- Sehandi, Y. (2016). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Septiaji, A & Nuraeni, Y. (2020). The Struggle of Woman in Novel Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar by Alberthiene Endah: Existensialist Feminism Studies. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4 (2), 432-442.
- Sutisno, A. (2019). Potret Perempuan dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Sebuah Tinjauan Feminisme Sastra). *Dieksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6 (1), 53-59.
- Wardana, NI. (2021). *Pesan Moral Dalam Novel "Wedding Agreement" Karya Mia Chuz* (Analisis Isi Pesan Komunikasi). Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar
- Z.F, Zulfahnur dkk.(2014). *Sejarah Sastra*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka